

Analisis Flypaper Effect Pada Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Terhadap Belanja Daerah Pemerintah Kota di Pulau Sumatera

Msy. Nur Aisyah Putri^{1*}, Sulaiman², Sri Hartaty³

^{1*,2,3} Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya, Jl. Sriwijaya Negara, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

Email: msynuraisyahp@gmail.com^{1*}, rahmat1249@gmail.com², srihartaty@polsri.ac.id³

Histori Artikel:

Dikirim 10 Juli 2025; Diterima dalam bentuk revisi 1 September 2025; Diterima 20 Oktober 2025; Diterbitkan 1 Desember 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Putri, M. N. A., Sulaiman, S., & Hartaty, S. (2025). Analisis Flypaper Effect Pada Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Terhadap Belanja Daerah Pemerintah Kota di Pulau Sumatera. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(6), 5308-5315. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i6.4877>.

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengevaluasi pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Daerah, serta untuk mengidentifikasi indikasi adanya Flypaper Effect pada pemerintah kota di Pulau Sumatera selama periode 2019 hingga 2023. Data yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA) dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah yang diperoleh melalui Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK RI. Metodologi yang diterapkan pada penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif, dengan memanfaatkan teknik analisis data panel serta regresi linier berganda dengan Fixed Effect Model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial PAD, Dana Perimbangan dan SiLPA berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Sedangkan secara simultan PAD, Dana Perimbangan dan SiLPA berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 97,03% yang menunjukkan bahwa PAD, Dana Perimbangan, dan SiLPA secara bersama-sama mampu menjelaskan variabilitas Belanja Daerah, sementara sisanya sebesar 2,97% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan di penelitian ini. Diperoleh hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa Dana Perimbangan memiliki koefisien yang lebih besar dibandingkan dengan PAD yaitu sebesar 0,156000 dan 0,607841 sehingga diperoleh nilai yaitu $0,256 < 1$, yang mengindikasikan adanya Flypaper Effect. Hal ini mengindikasikan Pemda lebih responsif terhadap dana transfer yang diterima melalui Dana Perimbangan dibandingkan dengan optimalisasi PAD sebagai sumber pembiayaan daerah.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah; Dana Perimbangan; Sisa Lebih Perhitungan Anggaran; Belanja Daerah; Flypaper Effect.

Abstract

This study aims to evaluate the influence of Regional Original Revenue (PAD), Balancing Funds, and Budget Surplus (SiLPA) on Regional Expenditure, as well as to identify indications of the Flypaper Effect in municipal governments across Sumatra Island during the 2019–2023 period. The data used in this study are secondary data obtained from the Budget Realization Reports (LRA) within the Local Government Financial Reports, sourced from the Audit Reports (LHP) of the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK RI). The methodology employed in this research is a quantitative approach using panel data analysis and multiple linear regression with a Fixed Effect Model. The results show that, partially, PAD, Balancing Funds, and SiLPA have a significant effect on Regional Expenditure. Simultaneously, PAD, Balancing Funds, and SiLPA also have a significant influence on Regional Expenditure. The coefficient of determination value obtained is 97.03%, indicating that PAD, Balancing Funds, and SiLPA collectively explain the variability in Regional Expenditure, while the remaining 2.97% is explained by other variables not included in this study. The regression coefficient results show that the Balancing Funds have a larger coefficient than PAD, namely 0.156000 and 0.607841 compared to, resulting in a value of $0.256 < 1$, which indicates the presence of the Flypaper Effect. This suggests that local governments are more responsive to transfer funds received through Balancing Funds than to optimizing PAD as a source of regional financing.

Keyword: Regional Original Revenue; Balancing Funds; Budget Surplus Regional Expenditure; Flypaper Effect.

1. Pendahuluan

Desentralisasi fiskal telah menjadi landasan penting dalam sistem pemerintahan daerah di Indonesia. Melalui kebijakan ini, pemerintah daerah memperoleh kewenangan yang luas untuk mengelola keuangan secara mandiri untuk mendorong pembangunan dan pelayanan publik yang lebih efektif. Namun, pada praktiknya, banyak pemerintah daerah yang mengandalkan dana dari pemerintah pusat untuk menyeimbangkan anggaran, alih-alih memaksimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari PAD. Selain PAD dan dana perimbangan, variabel lain yang juga memiliki peran penting dalam struktur keuangan daerah adalah Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA). SiLPA merupakan selisih lebih antara realisasi pendapatan dan belanja dalam satu tahun anggaran, yang dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan pada tahun anggaran berikutnya. Meski secara normatif keberadaan SiLPA mencerminkan efisiensi anggaran, akumulasi SiLPA yang tinggi juga dapat menandakan ketidakefektifan perencanaan dan pelaksanaan anggaran, seperti keterlambatan realisasi belanja, kegiatan yang tidak terlaksana, atau lemahnya kapasitas fiskal daerah dalam menyerap anggaran secara optimal. Dalam konteks fiskal daerah, SiLPA yang tinggi secara konsisten juga dapat memperkuat indikasi ketergantungan terhadap dana perimbangan dan lemahnya peran PAD. Ketergantungan ini memunculkan fenomena yang dikenal sebagai *Flypaper Effect*, di mana pengeluaran daerah terdampak secara signifikan oleh dana perimbangan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan oleh wilayah itu sendiri. Ketergantungan yang tinggi ini berisiko menurunkan kemandirian fiskal dan menimbulkan inefisiensi anggaran, terutama apabila SiLPA (Sisa Lebih Perhitungan Anggaran) terus meningkat akibat anggaran yang tidak terserap secara optimal.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa Sari dan Asyik (2017) menyatakan PAD berkontribusi signifikan pada belanja daerah, tetapi Aminus (2018) berpendapat Dana Perimbangan berdampak signifikan pada belanja daerah. Penelitian lain Nurhalisa dkk. (2020) mengindikasikan SiLPA berkontribusi signifikan bagi belanja daerah. Namun, terdapat inkonsistensi antara studi-studi tersebut, baik dari sisi objek, periode waktu, maupun wilayah penelitian. Selain itu, kajian tentang *Flypaper Effect* masih didominasi oleh fokus pada provinsi atau kabupaten, sementara studi spesifik di pemerintah kota, khususnya di Pulau Sumatera, masih jarang dilakukan. Sehingga, penelitian ini dinilai penting untuk dilaksanakan sebagai upaya mengisi kekosongan dalam literatur yang ada, dengan fokus pada analisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, serta Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) atas belanja daerah, serta untuk menelusuri keberadaan *Flypaper Effect* pada pemerintah kota di wilayah Pulau Sumatera selama tahun 2019 hingga 2023. Pemilihan Pulau Sumatera sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa banyak kota di wilayah ini masih belum maksimal dalam mengembangkan potensi pendapatan lokal, sehingga masih sangat bergantung pada dana transfer dari pemerintah pusat.

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terkait pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Daerah menunjukkan hasil yang beragam dan terkadang kontradiktif. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Sari dan Asyik (2017), menegaskan bahwa PAD memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan belanja daerah, sementara penelitian oleh Aminus (2018) menempatkan Dana Perimbangan sebagai faktor dominan yang memengaruhi pengeluaran pemerintah daerah. Di sisi lain, Nurhalisa *et al.* (2020) menemukan bahwa SiLPA turut memberikan kontribusi terhadap belanja daerah, yang mengindikasikan peran dana sisa anggaran dalam pembiayaan belanja tahun berikutnya. Namun, inkonsistensi antara hasil-hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah, periode penelitian, dan cakupan objek studi. Kajian mengenai fenomena *Flypaper Effect* juga masih relatif terbatas, terutama pada tingkat pemerintah kota, khususnya di Pulau Sumatera. Fenomena ini menggambarkan kecenderungan pemerintah daerah untuk lebih

RESEARCH ARTICLE

responsif terhadap dana transfer pusat dibandingkan pendapatan yang diperoleh secara mandiri, yang berpotensi menurunkan kemandirian fiskal. Studi oleh Rafi dan Arza (2023) mendukung keberadaan Flypaper Effect, sedangkan Fibriani (2018) menemukan hasil sebaliknya, yang menekankan pentingnya penguatan PAD untuk mengurangi ketergantungan pada dana perimbangan. Secara teoritis, konsep keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) memberikan kerangka pemahaman bahwa pemerintah daerah sebagai agen harus mengelola sumber daya fiskal secara efektif di bawah mandat pemerintah pusat sebagai prinsipal. Dengan demikian, pengelolaan PAD, Dana Perimbangan, dan SiLPA harus diarahkan untuk meningkatkan efektivitas pengeluaran daerah sekaligus menjaga kemandirian fiskal.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metodologi kuantitatif dengan menerapkan regresi data panel guna menganalisis “pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Daerah serta menguji fenomena *Flypaper Effect* pada 28 pemerintah kota di Pulau Sumatera selama periode 2019–2023,” yang bersumber pada Laporan Realisasi Anggaran (LRA) dari BPK RI. Penelitian ini menguji menggunakan regresi linier berganda dengan *software EViews 12*. Untuk menentukan model panel terbaik diperlukan pengujian seperti Uji *Chow*, Uji *Hausman*, serta Uji *Lagrange Multiplier*. Sebelum diadakan analisis regresi, terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi), bersama dengan uji R^2 , uji F, serta uji t, guna mengkaji dampak dari setiap variabel independen, baik secara bersamaan maupun secara terpisah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	27.59842	25.62586	27.26144	24.45277
Median	27.49568	25.42850	27.16394	24.63633
Maximum	29.46878	28.52416	28.54047	27.76782
Minimum	26.89056	23.78750	26.72786	20.39256
Std. Dev.	0.521507	0.971567	0.402974	1.239524
Skewness	1.508215	0.859034	1.180231	-0.660276
Kurtosis	5.087070	3.548613	3.806190	4.050788
Jarque-Bera	78.48585	18.97428	36.29337	16.61343
Probability	0.000000	0.000076	0.000000	0.000247
Sum	3863.779	3587.620	3816.602	3423.387
Sum Sq. Dev.	37.80370	131.2079	22.57199	213.5624
Observations	140	140	140	140

Hasil statistik deskriptif pada variabel Belanja Daerah (Y) menunjukkan nilai minimum 26,89 dan maksimum 29,47, dengan rerata 27,60 dan Std. Dev 0,52. Variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) meraih nilai minimum 23,79 dan maksimum 28,52, dengan rerata 25,63 serta Std. Dev 0,97. Variabel Dana Perimbangan (X2) memiliki nilai minimum 26,73 serta maksimum 28,54, dengan rerata 27,26 dan Std. Dev 0,40. Sementara itu, variabel SiLPA (X3) memiliki nilai minimum 20,39 dan maksimum 27,77, dengan

RESEARCH ARTICLE

rerata 24,45 dan Std. Dev 1,24. Seluruh data diperoleh dari 28 kota di Pulau Sumatera selama periode 2019–2023, dengan total 140 observasi.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.943238	(27,109)	0.0000
Cross-section Chi-square	95.404660	27	0.0000

Temuan uji *Chow* mengindikasikan nilai probabilitas *F* cross-section 0.0000, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0.05. Sehingga, model yang paling layak digunakan untuk estimasi regresi ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

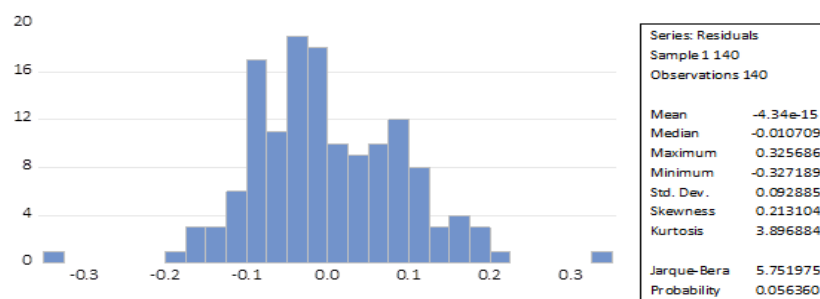
Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.725679	3	0.0332

Temuan uji ini mengindikasikan nilai probabilitas *random cross-section* 0.0332, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Ini menandakan FEM merupakan model yang paling sesuai untuk dipergunakan pada analisis regresi. Mengingat baik uji *Chow* maupun uji *Hausman* sama-sama mengindikasikan pemilihan FEM, maka pelaksanaan uji *Lagrange Multiplier* dianggap tidak diperlukan. Adapun hasil estimasi regresi mempergunakan *Fixed Effect Model* (FEM) disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.309458	3.220542	1.959129	0.0527
X1	0.156000	0.048690	3.203916	0.0018
X2	0.607841	0.120794	5.032065	0.0000
X3	0.029474	0.010148	2.904405	0.0045
Effects Specification				
Root MSE	0.065828	R-squared	0.983952	
Mean dependent var	27.59842	Adjusted R-squared	0.979535	
S.D. dependent var	0.521507	S.E. of regression	0.074604	
Akaike info criterion	-2.160682	Sum squared resid	0.606668	
Schwarz criterion	-1.509318	Log likelihood	182.2477	
Hannan-Quinn criter.	-1.895987	F-statistic	222.7730	
Durbin-Watson stat	2.257711	Prob(F-statistic)	0.000000	



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Mengacu pada Gambar 1, hasil uji normalitas memperoleh nilai probabilitas 0,56360 yang melebihi 0,05, yang mengindikasikan data memenuhi asumsi normalitas.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.601050	9542.695	NA
X1	0.000293	3058.908	4.359356
X2	0.001640	19354.58	4.197915
X3	4.48E-05	426.7333	1.085902

Hasil pada tabel 5 hasil VIF (*Variance Inflation Factor*) antar variabel independent menunjukkan bahwa nilai tolerance nya kurang dari < 10 sehingga dapat dinyatakan tidak terjadinya multikolinieritas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.520577	Prob. F(3,136)	0.0606
Obs*R-squared	7.374127	Prob. Chi-Square(3)	0.0609
Scaled explained SS	10.07937	Prob. Chi-Square(3)	0.0179

Temuan uji heteroskedastisitas yang tercermin dalam nilai Chi-Square pada Tabel 6 menunjukkan probabilitas melebihi 0,05, sehingga dapat diasumsikan model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.104673	Mean dependent var	-4.34E-15
Adjusted R-squared	0.071265	S.D. dependent var	0.092885
S.E. of regression	0.089514	Akaike info criterion	-1.946929
Sum squared resid	1.073712	Schwarz criterion	-1.820859
Log likelihood	142.2851	Hannan-Quinn criter.	-1.895698
F-statistic	3.133204	Durbin-Watson stat	1.993161
Prob(F-statistic)	0.010450		

Tabel 7 mengindikasikan nilai Durbin-Watson (DW) yaitu 1,993161. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan ambang batas kritis DW pada tingkat signifikan 5%, dengan mempergunakan 140 observasi serta tiga variabel independen (k=3). Nilai DW berada di dalam interval yang ditentukan oleh $dU = 1,7678$ dan $4 - dU = 2,2322$ ($1,7678 < 1,993161 < 2,2322$), yang mengindikasikan model regresi tidak memperlihatkan adanya gejala autokorelasi.

$$Y = 6,309458 + 0,156000 X1 + 0,607841 X2 + 0,029474 X3 + e$$

Berdasarkan rumus diatas, dapat diketahui bahwasanya secara simultan “PAD (X1), Dana Perimbangan (X2), dan SiLPA (X3) memberikan pengaruh positif terhadap Belanja Daerah (Y).” Nilai konstanta 6,309458 mengindikasikan besarnya Belanja Daerah ketika seluruh variabel independen memiliki nilai nol. Sementara itu, koefisien X1 0,156000 mengindikasikan setiap peningkatan pada PAD akan mendorong peningkatan Belanja Daerah sebesar 0,156000 satuan. Hal yang sama berlaku untuk Dana Perimbangan dengan koefisien 0,607841 dan SiLPA dengan koefisien 0,029474, yang masing-masing juga menunjukkan kontribusi positif terhadap Belanja Daerah.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Root MSE	0.065828	R-squared	0.983952
Mean dependent var	27.59842	Adjusted R-squared	0.979535
S.D. dependent var	0.521507	S.E. of regression	0.074604
Akaike info criterion	-2.160682	Sum squared resid	0.606668
Schwarz criterion	-1.509318	Log likelihood	182.2477
Hannan-Quinn criter.	-1.895987	F-statistic	222.7730
Durbin-Watson stat	2.257711	Prob(F-statistic)	0.000000

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang tercantum pada Tabel 9, nilai adjusted R² mencapai 0,979535 atau setara dengan 97%, yang mengindikasikan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) secara bersama-sama mampu menjelaskan 97% variasi Belanja Daerah. Sisanya sebesar 3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar ruang lingkup penelitian ini. Pada uji simultan (uji F), diperoleh nilai F-hitung sebesar 225,4932 dengan probabilitas 0,000000. Dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan df₁ = 3 serta df₂ = 136, nilai F-tabel adalah 2,67. Karena F-hitung jauh melebihi F-tabel (225,4932 > 2,67), hipotesis alternatif diterima, yang berarti ketiga variabel tersebut secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Hal ini diperkuat oleh nilai probabilitas uji F yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Selanjutnya, uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel PAD memiliki nilai t-hitung sebesar 3,203916 dengan probabilitas 0,0018; Dana Perimbangan memperoleh t-hitung 5,032065 dengan probabilitas 0,0000; dan SiLPA memiliki t-hitung 2,904405 dengan probabilitas 0,0045. Karena seluruh nilai t-hitung melebihi t-tabel sebesar 1,97756 dan nilai p-value di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen memberikan pengaruh signifikan secara individual terhadap Belanja Daerah.

$$\text{Flypaper Effect} = \frac{\text{Koefisien Regresi PAD}}{\text{Koefisien Regresi Dana Perimbangan}} = \frac{0,156000}{0,607841} = 0,2560$$

Pada rumus diatas nilai koefisien PAD dan Dana Perimbangan dari masing-masing variabel 0,156000 dan 0,607841. Identifikasi adanya *Flypaper Effect* terhadap belanja daerah dilakukan dengan membandingkan koefisien PAD terhadap koefisien Dana Perimbangan. Hasil perbandingan menunjukkan nilai 0,256 yang lebih kecil dari 1, sehingga mengindikasikan adanya *Flypaper Effect*.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah pada pemerintah kota di wilayah Sumatera selama periode 2019–2023, dengan nilai t-hitung sebesar 3,203916 yang melebihi t-tabel 1,97756 dan signifikansi 0,0018 di bawah 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan PAD memperkuat kapasitas fiskal daerah dalam membiayai pengeluaran operasional maupun belanja modal, sejalan dengan teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) yang memandang pemerintah daerah sebagai agen yang mengelola sumber daya fiskal di bawah otoritas pemerintah pusat sebagai prinsipal. Hasil ini konsisten dengan studi Fibriani (2018), Wira dan Dewi (2023), serta Rafi dan Arza (2023), meskipun berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan pengaruh PAD tidak signifikan akibat variasi kapasitas fiskal antarwilayah. Selanjutnya, Dana Perimbangan juga memberikan dampak signifikan terhadap Belanja Daerah, dengan t-hitung 5,032065 dan signifikansi 0,0000, mengindikasikan ketergantungan fiskal yang tinggi pada dana transfer pusat. Hal ini memperkuat konsep agensi di mana pemerintah pusat sebagai prinsipal memberikan mandat kepada pemerintah daerah sebagai agen dalam pengelolaan dana publik, sekaligus membuka indikasi terjadinya *Flypaper Effect*, yaitu kecenderungan pemerintah daerah untuk meningkatkan belanja lebih besar dari peningkatan dana transfer pusat dibandingkan dari PAD. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfatika dan Susilowati (2022) serta Yuliana dan Asmara (2024), namun berbeda dengan beberapa studi yang tidak menemukan pengaruh signifikan Dana Perimbangan. Selain itu, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) juga berkontribusi positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, dengan t-hitung 2,904405 dan signifikansi 0,0045, yang mencerminkan penggunaan sisa anggaran tahun sebelumnya sebagai sumber pendanaan tambahan, sesuai dengan konsep agensi yang menekankan pengelolaan anggaran secara bertanggung jawab. Meski demikian, ketergantungan berlebihan pada SiLPA dapat menandakan kelemahan dalam perencanaan anggaran dan potensi kebiasaan fiskal yang tidak sehat. Secara simultan, ketiga variabel ini—PAD, Dana Perimbangan, dan SiLPA—menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah dengan nilai F-hitung 222,7730 > F-tabel 2,67 dan signifikansi 0,000000, serta nilai adjusted R² sebesar 0,979535 yang mengindikasikan bahwa 97% variasi Belanja Daerah dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Namun, dominasi

RESEARCH ARTICLE

pengaruh Dana Perimbangan dan SiLPA dibandingkan PAD mengkonfirmasi adanya Flypaper Effect pada pemerintah kota di Pulau Sumatera, yang ditunjukkan oleh rasio koefisien PAD dan Dana Perimbangan sebesar $0,256 < 1$. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan pemerintah daerah untuk lebih responsif terhadap dana transfer pusat daripada pendapatan asli daerah, yang mengimplikasikan tingginya ketergantungan fiskal dan rendahnya kemandirian daerah. Oleh karena itu, penguatan PAD menjadi sangat penting untuk mengurangi ketergantungan tersebut dan meningkatkan kemandirian fiskal daerah, sebagaimana disarankan oleh penelitian Rafi dan Arza (2023) dan sebagai upaya mitigasi terhadap efek negatif Flypaper Effect.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwasanya PAD, Dana Perimbangan, serta Sisa Lebih Perhitungan Anggaran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah pemerintah kota di Pulau Sumatera. Ketiga variabel tersebut juga berpengaruh secara simultan, menunjukkan bahwa belanja daerah dipengaruhi oleh kemampuan fiskal daerah baik yang bersumber dari pendapatan asli maupun dari transfer pusat dan sisa anggaran. Selain itu, temuan ini mengindikasikan adanya fenomena *Flypaper Effect*, yang mengisyaratkan belanja daerah lebih responsif pada dana transfer dari pemerintah pusat dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh secara mandiri melalui PAD.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, terutama kepada instansi penyedia data dan semua yang turut memberikan dukungan teknis dan moril selama proses penyusunan berlangsung.

7. Referensi

- Alfatika, I. N., & Susilowati, D. (2022). Analisis Belanja Daerah dan Fenomena Flypapereffect Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(4), 553-568. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i4.22269>.
- Cahyani, V. M., Firmansyah, F., & Dwitayanti, Y. (2025). Flypaper Effect Pada Belanja Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018-2022. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 14(1), 170-176. <https://doi.org/10.31959/jm.v14i1.2815>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.
- Kasdy, L. M., Nadirsyah, N., & Fahlevi, H. (2018). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana perimbangan, dan sisa lebih perhitungan anggaran terhadap belanja modal dan implikasinya pada realisasi belanja modal pada pemerintahan kabupaten/kota di indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec)*, 4(1), 1-18.
- Kholvieyana, R. (2021). *PENGARUH FLYPAPER EFFECT TERHADAP BELANJA DAERAH KHUSUSNYA PADA PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DAN DANA ALOKASI UMUM (DAU)(STUDI EMPIRIS PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI RIAU PERIODE 2017-2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

RESEARCH ARTICLE

- Kusumaningtyas, E., Subagyo, E., Adinugroho, W. C., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., & Syah, S. (2022). *Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eview* (Vol. 1). Academia Publication.
- Marici, S. (2022). Flypaper Effect Pada Pengaruh Dana Perimbangan, Pendapatan Asli Daerah Dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Terhadap Belanja Daerah (Studi Pada Kabupaten Lebak Dan Pandeglang Provinsi Banten Periode 2014-2019). *JURNAL RISET AKUNTANSI TIRTAYASA*, 7(1), 58-77.
- Nurhalisa, S., Patra, A. Da., & Hamseng, J. (2020). Analisis pengaruh sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA) terhadap belanja daerah (studi pada BPKD Kabupaten Luwu).
- Rafi, R. N., & Arza, F. I. (2023). Analisis flypaper effect pada pengaruh pendapatan asli daerah (PAD), dana alokasi umum (DAU), dana alokasi khusus (DAK), dan sisa lebih pembiayaan anggaran (SiLPA) terhadap belanja daerah: Studi empiris pada pemerintah kabupaten/kota se Provinsi Sumatera. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 411–427. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.649>.
- Sembel, A. M. A., Rumat, V. A., & Rotinsulu, D. C. (2018). Pengaruh Pad Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Daerah Serta Analisis Flypaper Effect Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2005-2016. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol*, 19(5).
- Solikin, A. (2016). Analisis Flypaper Effect pada Pengujian Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Sisa Lebih Penghitungan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Pemerintah Daerah di Indonesia (Studi Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 11-25.
- Wira, P. E. N., & Dewi, N. A. W. T. (2023). Analisis Flypaper Effect pada Pengaruh Dana Alokasi Khusus, Pendapatan Asli Daerah dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran terhadap Belanja Daerah di Indonesia (Studi Tahun 2019-2021): Studi Tahun 2019-2021. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(3), 115-125.
- Yuliana, A. S., & Asmara, K. (2024). Pengaruh PAD, Dana Perimbangan, dan Jumlah Penduduk Terhadap Belanja Daerah. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 540-551. <https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.25189>.